

Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal *Hoaks* di SMA 5 Kabupaten Gowa

Prasuri.K¹, Masdiana², Muhammad Hasyim³, Hasbullah⁴, Andi Faisal⁵, Fierenziana
G.J⁶, Ade Yolanda⁶, Wahyuddin⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Departemen Sastra Prancis, Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Wahyuddin

E-mail: wahyuddin@unhas.ac.id

Abstrak

Tujuan artikel ini akan membahas pentingnya literasi media dan kesadaran terhadap hoaks sebagai upaya untuk memitigasi dampak buruk dari informasi palsu. Dalam perkembangan dunia digital dewasa ini, peredaran berita-berita yang tidak memiliki fakta atau disebut berita hoaks semakin mengkhawatirkan. Terutama dalam momen-momen tertentu seperti menjelang peristiwa politik, informasi seperti itu berseliweran. Anak-anak muda dalam hal ini para pelajar dianggap perlu untuk memiliki kesadaran literasi yang baik agar dapat terhindar dari paparan informasi hoaks. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan sosialisasi, penyuluhan secara langsung pada siswa-siswa kelas 11 secara acak yang berjumlah 60 orang. Penyuluhan harus terus dilakukan karena penyuluhan yang dilakukan di SMA 5 Kabupaten Gowa memperlihatkan kontribusi dalam hal peningkatan kesadaran siswa mengenai hal tersebut.

Kata kunci - Berita hoax, literasi digital, Pelajar, Gowa

Abstract

The purpose of this article is to discuss the importance of media literacy and hoax awareness as an effort to mitigate the adverse effects of false information. In today's digital world, the circulation of news that has no facts or is called hoax news is increasingly worrying. Especially in certain moments such as the run-up to political events, such information abounds. Young people, in this case students, are considered necessary to have good literacy awareness in order to avoid exposure to hoax information. The method used in this community service activity is to conduct socialization, counseling directly to random 11th grade students totaling 60 people. Counseling must continue because the counseling conducted at SMA 5 Gowa Regency shows a contribution in terms of increasing student awareness about this matter.

Keywords - Hoax, digital literacy, students, Gowa

PENDAHULUAN

Di era digital, informasi telah menjadi elemen penting yang memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat. Teknologi komunikasi modern, seperti media sosial, portal berita daring, dan aplikasi pesan instan, memungkinkan akses informasi tanpa batas kapan saja. Namun, di balik manfaat ini, muncul tantangan berupa penyebaran informasi palsu, atau yang sering disebut fake news dan hoaks, yang berpotensi menyesatkan masyarakat serta memicu kerusakan di berbagai aspek, termasuk sosial, politik, dan ekonomi.

Hoaks dapat didefinisikan sebagai informasi yang sengaja dibuat atau dimanipulasi untuk menipu pembaca demi kepentingan tertentu, baik itu politik, ekonomi, maupun ideologis (Wardle & Derakhshan, 2017). Tantangan ini semakin serius karena media digital memfasilitasi penyebaran informasi palsu dengan sangat cepat, bahkan sering kali melampaui kecepatan distribusi berita yang telah diverifikasi (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018). Fenomena ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten sensasional guna meningkatkan interaksi pengguna (Pariser, 2011).

Kemampuan literasi media dan pemahaman tentang berita palsu menjadi semakin penting seiring meningkatnya dampak negatif dari penyebaran hoaks. Pengaruh hoaks tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga meluas hingga ke tingkat nasional dan global. Misalnya, berita palsu dapat memengaruhi jalannya pemilihan umum, menciptakan perpecahan politik, serta mengikis kepercayaan publik terhadap institusi-institusi penting seperti pemerintah dan media (Lazer et al., 2018). Selain itu, penyebaran hoaks selama pandemi COVID-19 juga mengakibatkan dampak serius, seperti menurunnya kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan rendahnya tingkat penerimaan vaksin di masyarakat (WHO, 2020).

Literasi informasi menjadi solusi kunci untuk mengatasi tantangan ini. Literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari sumber yang dapat dipercaya, dan mengevaluasi kebenaran informasi secara kritis (Buckingham, 2003). Dengan kemampuan literasi yang baik, masyarakat dapat lebih waspada terhadap berita palsu, membedakan fakta dari opini, serta memanfaatkan media secara etis dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, permasalahan berita hoaks tidak hanya membutuhkan pendekatan individu tetapi juga respons kolektif. Dibutuhkan langkah-langkah seperti regulasi yang lebih ketat, pengintegrasian literasi media dalam kurikulum pendidikan, serta peningkatan tanggung jawab platform teknologi untuk menangani permasalahan ini (Tambini, 2017).

Artikel ini akan membahas pentingnya literasi media dan kesadaran terhadap hoaks sebagai upaya untuk memitigasi dampak buruk dari informasi palsu. Dengan menciptakan masyarakat yang lebih kritis dalam mengonsumsi informasi, penyebaran berita palsu dapat diminimalkan, sehingga mendukung terciptanya ekosistem informasi yang sehat dan kondusif bagi perkembangan sosial, politik, dan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan sosialisasi, penyuluhan secara langsung pada siswa-siswa kelas 11 secara acak yang berjumlah 60 orang. Selanjutnya, metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan tahapan sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Penyuluhan

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa-siswi tentang apa yang disebut berita *hoaks* dan karakter pemberitaan yang bercirikan berita *hoaks*.

2. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pretest untuk mengetahui gambaran pengetahuan awal siswa-siswa mengenai berita *hoaks* sebelum dilakukan penyuluhan

b. Pelaksanaan posttest dilaksanakan setelah mendapatkan penyuluhan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa-siswi mengenai hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut uraian tentang hasil kegiatan dan pembahasan.

Tabel 1.

Pengetahuan Siswa-siswi SMA 5 Kabupaten Gowa mengenai berita *hoax* dan karakteristiknya.

Pengetahuan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pre test	25	42	25	42	10	16	60	100
Post test	30	50	30	50	0	0	60	100

Berdasarkan hasil tabel tersebut di atas terlihat bahwa pada umumnya siswa-siswa telah memiliki pengetahuan yang baik dan cukup mengenai berita *hoaks* dengan masing-masing persentase dari sampel sebesar 42% pada saat sebelum diadakannya penyuluhan mengenai hal tersebut. Hanya terdapat sekitar 10% yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai berita *hoaks*.

Dalam penyuluhan telah diberikan beberapa materi diantaranya :

1. Perbedaan antara hoaks, disinformasi (informasi palsu yang sengaja dibuat), dan misinformasi (informasi salah tanpa niat menipu).
2. Karakter berita hoaks : Judul berciri provokatif, tidak jelas penulis, tidak berkesesuaian dengan fakta.
3. Mengapa hoaks diproduksi : motif ekonomi, sosial, politik
4. Strategi mengecek berita hoaks : google check fact, lateral reading.

Setelah penyuluhan dilakukan terlihat peningkatan yang cukup signifikan berdasarkan hasil post test. Tidak ada lagi siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang, dan 50% siswa memiliki pengetahuan yang baik demikian pula terdapat 50% yang memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil ini memperlihatkan urgensi untuk memberikan peningkatan pengetahuan mengenai berita hoaks kepada siswa-siswi agar mereka semakin sadar literasi.

Hal tersebut di atas memperlihatkan bahwa literasi digital menjadi aspek krusial bagi siswa karena kehidupan modern kini sangat terintegrasi dengan teknologi. Dalam era informasi, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengguna, pencipta, dan penyebar konten digital. Literasi digital membantu siswa memahami, menilai, dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan global dengan percaya diri.

Salah satu alasan pentingnya literasi digital adalah kemampuannya membantu siswa memilah informasi yang benar di tengah derasnya aliran data di internet. Tidak semua konten yang tersedia secara online dapat dipercaya. Banyak berita palsu, hoaks, dan informasi yang menyesatkan menyebar dengan tujuan tertentu, seperti memengaruhi opini publik atau menciptakan kekacauan. Literasi digital memungkinkan siswa mengenali informasi yang berdasarkan fakta dan membedakannya dari opini atau manipulasi. Kemampuan ini tidak hanya melindungi mereka dari dampak negatif informasi salah, tetapi juga mendorong pola pikir kritis dalam proses belajar.

Selain itu, literasi digital mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan era modern. Dalam lingkungan pendidikan, siswa sering dituntut untuk menggunakan perangkat seperti komputer, aplikasi pembelajaran, dan internet untuk menyelesaikan tugas atau berkolaborasi dalam proyek. Dengan kemampuan literasi digital yang baik, siswa dapat memaksimalkan penggunaan teknologi ini, baik untuk pembelajaran individu maupun kolaboratif.

Literasi digital juga mempersiapkan mereka untuk dunia kerja di masa depan yang sangat bergantung pada teknologi. Literasi digital juga berperan penting dalam menciptakan pengalaman online yang aman. Dengan memahami risiko di dunia digital, seperti peretasan, penipuan, atau intimidasi daring, siswa dapat melindungi diri dari ancaman tersebut. Literasi digital mengajarkan cara menjaga privasi dan identitas digital, termasuk bagaimana menggunakan media sosial secara etis dan

bertanggung jawab. Dengan pengetahuan ini, siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas sekaligus peduli terhadap dampak perilaku mereka secara online.

Selain itu, literasi digital membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Dengan memahami cara kerja teknologi, mereka dapat menghasilkan berbagai karya, seperti video, blog, atau aplikasi, yang tidak hanya edukatif tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk memberikan dampak positif sekaligus mengembangkan potensi di bidang yang lebih luas, seperti seni, teknologi, atau wirausaha.

Lebih jauh lagi, literasi digital membantu siswa menjadi bagian aktif dari masyarakat global. Pemahaman teknologi memungkinkan mereka berinteraksi dengan beragam budaya dan menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, siswa dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat global yang terus berkembang.

Oleh karena itu, literasi digital bukan sekadar kemampuan tambahan, tetapi kebutuhan mendasar yang harus dikuasai siswa. Hal ini memastikan mereka siap menghadapi tantangan masa depan dan menjadi individu yang kompeten di era digital.



Gambar 1.

Pelaksanaan Pengabdian pada masyarakat di SMK 5 Gowa

KESIMPULAN

Apa yang dapat disimpulkan dari semua ini adalah semakin pentingnya memberikan penyuluhan-penyuluhan terkait literasi digital bagi anak didik. Pengetahuan dan keterampilan memilih dan memilah informasi yang valid akan menjadi basis pada terbentuknya masyarakat yang memiliki kesadaran informasi yang sehat yang pada gilirannya akan mengurangi kekacauan dan gangguan akibat beredarnya informasi-informasi yang menyesatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMA 5 Tinggi Moncong Kabupaten Gowa atas kesediaannya menjadi tempat pengabdian bagi civitas akademika Departemen Sastra Prancis, Universitas Hasanuddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: How the New Personalized Web Is Changing What We Read and How We Think*. Penguin Books.
- Tambini, D. (2017). "Fake News: Public Policy Responses." *Media Policy Brief 20*, LSE Media Policy Project.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). "The Spread of True and False News Online." *Science*, 359(6380), 1146–1151.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). "Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making." Council of Europe Report.
- WHO. (2020). "Managing the COVID-19 Infodemic: Promoting Healthy Behaviours and Mitigating the Harm from Misinformation and Disinformation."